



**PENGUNAAN LATIHAN GAYA BELAJAR STRATEGI MANDIRI DAN
ANALISIS LAPANGAN DALAM MENGAJAR BERBICARA KEPADA SISWA
KELAS SEMBILAN SMP MUHAMMADIYAH 2 PALEMBANG**

Supardi¹ dan Sri Adillah Handayani²

pardi297474@gmail.com, ibukyani1969@gmail.com

1. Latar Belakang

Bahasa adalah media komunikasi yang membantu kita mengekspresikan dan menyampaikan pikiran, perasaan, dan emosi dua individu. Selain itu, bahasa tergantung pada kode verbal atau non-verbal. Dengan kata lain, bahasa dianggap sebagai alat komunikasi utama. Keyakinan ini mengarahkan guru bahasa Inggris untuk mengajar siswa berkomunikasi dalam bahasa Inggris. Menurut Scarnio dan Liddicoat (2009, p.16), Bahasa adalah apa yang digunakan orang untuk mengekspresikan, menciptakan, dan mengendalikan makna serta membangun dan memelihara hubungan sosial dan interpersonal. Peserta didik sering mengevaluasi keberhasilan mereka dalam pembelajaran bahasa Inggris berdasarkan seberapa baik peningkatan mereka dalam berbicara bahasa. Salah satunya adalah bidang independen. Hal ini dianggap sebagai salah satu sumber masalah dalam kemampuan berbicara, perlu diteliti dengan seksama untuk menemukan beberapa solusi, baik untuk mencegah bias tes yang akan mengurangi validitas tes berbicara sebagai pengukuran kemampuan bahasa kedua dan juga membantu peserta didik meningkatkan kemampuan berbicara mereka.

Dari penjelasan di atas, berbicara adalah mengungkapkan keinginan atau hasrat untuk melakukan sesuatu, untuk bernegosiasi atau memecahkan suatu masalah, atau untuk menjaga hubungan sosial dan friendsp. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa berbicara sebagai keterampilan memainkan peran penting bagi peserta didik yang belajar bahasa Inggris terutama sebagai bahasa asing. Keterampilan berbicara adalah salah satu keterampilan bahasa yang sangat penting untuk mendukung komunikasi lisan lebih lanjut terutama dalam bahasa Inggris, tetapi itu adalah keterampilan yang paling sulit untuk dikembangkan. Ketika penulis melakukan praktik yaitu PPL II, berdasarkan pengamatan penulis menemukan beberapa kendala dalam belajar berbicara. Menurut Ur (1996) ada beberapa faktor yang menghambat siswa dalam berbicara, antara lain; penghambatan, tidak ada yang perlu dikatakan, partisipasi rendah atau tidak merata, dan penggunaan bahasa ibu. Dengan demikian, penelitian ini

dimaksudkan untuk mengetahui penyebab kesulitan yang dihadapi siswa dalam belajar berbicara. Sebagian besar siswa terjebak dan sekarang tahu apa yang ingin mereka katakan. Kemudian,

Proses pembelajaran di kelas sangat mempengaruhi keberhasilan pendidikan. Sehingga profesionalisme guru sangat dituntut. Ada beberapa teknik yang bisa diterapkan dalam belajar bahasa Inggris. Namun, teknik ini juga harus disesuaikan dengan kemampuan bahasa Inggris dan komponen bahasa Inggris. Bahasa Inggris). Penulis menggunakan teknik lapangan mandiri dan strategi analitik untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa. Banyak siswa yang beranggapan bahwa speaking merupakan salah satu skill yang sulit dilakukan mengingat masyarakat Indonesia tidak menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa sehari-hari. Berdasarkan ilustrasi di atas, peneliti ingin memberikan solusi untuk belajar bahasa Inggris dengan menggunakan teknik independen lapangan dan strategi analitik untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Keterbatasan masalah Investigasi penelitian ini terbatas pada pengungkapan Eksersi Strategi Independen dan Analitik Lapangan

Pertama, guru bisa lebih percaya diri akan kompetensi mereka dalam bahasa Inggris, terutama dalam mengajar berbicara. Kedua, para guru dapat menerapkan strategi ini untuk meningkatkan keterampilan mengajar siswa. Untuk siswa Penelitian ini akan meningkatkan siswa untuk berbicara bahasa Inggris sehari-hari. Mengembangkan kompetensi untuk berkomunikasi dalam bentuk lisan dan tulisan. Sehingga siswa mampu memberikan penilaian tentang sebuah karya seni, bbok atau lainnya. Memiliki jawaban tentang sifat dan pentingnya bahasa Inggris untuk meningkatkan daya saing bangsa dalam masyarakat global. Mengembangkan pemahaman tentang hubungan antara bahasa dan budaya. Bagi penulis sendiri Hasil penelitian ini dapat membantu dalam mempersiapkan diri untuk menjadi guru bahasa Inggris yang baik. Penelitian ini memberinya beberapa pengalaman dalam melakukan penelitian pendidikan dan pengetahuan tentang bagaimana mengukur prestasi berbicara siswa dan bagaimana mengajarkan keterampilan berbicara melalui bidang "Latihan Gaya Belajar" mandiri dan ...teaching speaking skill through "Learning Style Exercises" field independent and analytic.

2. Tinjauan Pustaka

Konsep Berbicara adalah bagian penting dari pembelajaran dan pengajaran bahasa, itu adalah seni komunikasi yang harus dikuasai dalam belajar bahasa asing. Keterampilan berbicara yang baik adalah tindakan menghasilkan kata-kata yang dapat dipahami oleh pendengar.

Menurut Bashir, Azeem dan Dogar (2001, p.38), Berbicara adalah keterampilan mode berbicara yang produktif. Seperti keterampilan apa pun, ini lebih rumit daripada yang terlihat, dan itu tidak cukup untuk dikatakan. Menurut Nunan (1999, p.216), "berbicara adalah proses interaktif membangun makna yang melibatkan produksi, penerimaan, dan kemajuan informasi. Ini adalah bentuk dan makna tergantung pada konteks di mana terjadi, termasuk peserta itu sendiri, pengalaman mereka, lingkungan fisik, terbuka, dan berkembang. Namun, ucapan tidak selalu tidak dapat diprediksi. Berbicara adalah "proses membangun dan berbagi makna melalui penggunaan simbol verbal dan non-verbal, dalam berbagai konteks" (Chaney, 199 ... 2.2 Konsep Mengajar Berbicara

Penggunaan strategi mengajar berbicara oleh guru ketika guru mengajar berbicara dan masalah yang dihadapi guru ketika menerapkan strategi mengajar. Penelitian ini menggunakan desain kualitatif. Desain tersebut digunakan untuk menggali lebih dalam strategi pengajaran kompetensi berbicara yang digunakan oleh guru. Gunakan bahasa dengan cepat dan percaya diri dengan beberapa jeda yang tidak wajar, yang disebut sebagai kefasihan. (Nunan, 2003) Berbicara dalam proses pengajaran bahasa adalah proses penyampaian ide secara verbal. Berbicara juga bisa dikatakan sebagai proses pengulangan tindakan kehidupan nyata. Ada banyak aspek yang harus kita perhatikan dalam mengajar berbicara diantaranya :

(1) akurasi;

Ketepatan Dalam berbicara, hal yang harus diperhatikan oleh seorang guru adalah ketelitian. Penilaian seorang pendidik bisa sangat subjektif terhadap akurasi berbicara siswa. Akurasi juga dapat diartikan sebagai ketelitian seorang siswa dalam mengucapkan kata-kata yang dimaksud

(2) kefasihan; dan

(3) makna.

Hal mendasar yang menyebabkan orang berbicara adalah bertukar informasi. Oleh karena itu, aspek akurasi dan kelancaran harus dikuasai secara fundamental untuk menyampaikan informasi.

3. Konsep Strategi Independen dan Analitik Lapangan (FIA)

Adalah pendekatan keseluruhan yang berkaitan dengan implementasi ide, perencanaan, dan pelaksanaan suatu kegiatan dalam waktu tertentu. Menurut Brown (2007, hlm. 112) "Strategi adalah metode khusus untuk mendekati masalah atau tugas, mode operasi untuk mencapai tujuan tertentu, desain yang direncanakan untuk mengendalikan dan memanipulasi informasi tertentu". Seseorang dapat dikatakan belajar ketika ia terlibat dalam suatu proses kegiatan yang mengarah pada perubahan perilaku. Mengamati proses pembelajaran sangat sulit. Orang cenderung menarik kesimpulan dari perilaku manusia dan meringkasnya ke dalam pola perilaku. Hal ini pada akhirnya membentuk model prinsip-prinsip pembelajaran yang membantu memahami, memfasilitasi, dan mengarahkan kegiatan pembelajaran. Dari kesimpulan konsep di atas, strategi pembelajaran merupakan salah satu hal penting yang merupakan komponen dari sistem pembelajaran. Oleh karena itu, penulis akan menggunakan teknik independen lapangan.

Seperti disebutkan di atas, masalah terkait dengan pembelajaran, dan proses berpikir di lapangan independen dalam memahami konsep. Dijelaskan satu per satu sebagai berikut. Belajar telah disebutkan sebagai aktivitas mental pikiran manusia yang mengarah pada perubahan perilaku. Ini berarti bahwa belajar adalah sebuah proses, bukan hanya sesuatu yang terjadi. Belajar adalah sebuah proses, jadi belajar membutuhkan waktu. Berpikir kemudian didefinisikan sebagai proses menghasilkan ekspresi mental baru melalui transformasi informasi yang mencakup interaksi kompleks antara atribut mental seperti penilaian, abstraksi penalaran, imajinasi, dan pemecahan masalah. Dalam model kognitif atau gaya belajar yang bergantung pada lapangan, gaya belajar lapangan-independen ditentukan oleh kecenderungan untuk memisahkan detail dari konteks sekitarnya. Ini dapat dibandingkan dengan gaya belajar yang diajarkan dalam disiplin yang relatif tidak dapat dibedakan dari informasi lingkungan lainnya. Para ahli teori mendefinisikan dua kognitif ini ...contohnya Siswa yang mandiri di lapangan cenderung tidak bergantung pada guru atau siswa lain untuk mendapatkan dukungan. di kelas.

Kegiatan seperti membaca dan berbicara secara ekstensif, yang dapat dilakukan siswa sendiri, berguna bagi siswa mandiri di lapangan. Penelitian telah menunjukkan bahwa pelajar lapangan-independen berkinerja lebih baik daripada pembelajar lapangan-tergantung pada berbagai tugas kognitif, termasuk ukuran kinerja kecerdasan. Namun, sedikit perhatian telah diberikan pada hubungan antara kinerja dan penggunaan strategi. Studi ini menyelidiki strategi yang digunakan oleh mahasiswa yang bergantung pada lapangan dan independen lapangan pada subtes kinerja.

Perbedaan kinerja ditemukan di semua lima subtes, sementara perbedaan dalam strategi diamati untuk Desain Blok, Penyelesaian Gambar, dan Perakitan Objek. Subjek lapangan-independen cenderung menggunakan strategi analitik pada subtes ini. Subjek yang bergantung pada lapangan kurang konsisten, tetapi cenderung ke arah penggunaan strategi global. Dari kesimpulan hingga konsep di atas, strategi condong adalah salah satu komponen penting dari sistem pengajaran. Meskipun tujuan telah dirumuskan dengan kedua materi yang dipilih sudah benar, tetapi jika strategi pengajaran yang digunakan tidak memadai, itu mungkin tidak mencapai tujuan yang diharapkan, atau tujuan dapat dicapai dengan kesulitan. Strategi mandiri dan analitik lapangan ini adalah kegiatan guru dalam proses pembelajaran fasilitas dapat memberikan kemudahan kepada siswa dalam mencapai tujuan pengajaran yang telah ditetapkan.

(Wegner et al, 2013) yang berpendapat bahwa strategi belajar siswa penting bagi mereka untuk berhasil dalam belajar. Antusiasme untuk mempertimbangkan strategi pembelajaran telah muncul sejak tahun 1980-an dan telah dikaitkan dengan metode pembelajaran bahasa yang diyakini efektif bagi pelajar bahasa. Oleh karena itu, penulis akan berlatih untuk melihat antusiasme siswa sampai mereka melihat keberhasilan belajar mereka. seperti dalam penelitian yang dilakukan oleh (Lee & Heinz, 2016) menyelidiki strategi pembelajaran bahasa Inggris, dari 20 pelajar bahasa yang sukses, mengungkapkan penggunaan strategi pembelajaran khususnya, strategi metakognitif, seperti pendekatan disiplin untuk pembelajaran bahasa dan pemantauan kemajuan, strategi kognitif seperti membaca dengan keras dan analisis teks.

Dengan desain eksperimen menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain One-Group Pretest. Metode eksperimental adalah penyelidikan ilmiah dengan memanipulasi dan mengendalikan satu atau lebih bersamaan dengan manipulasi variabel independen (Ary, 1985:26). Penelitian eksperimental dapat dilakukan di laboratorium, di kelas dan di lapangan.

Eksperimental unik dalam dua cara yang sangat penting, karena itu adalah satu-satunya jenis penelitian yang secara langsung mencoba mempengaruhi variabel tertentu, dan ketika diterapkan dengan benar, itu adalah satu atau lebih variabel independen. Eksperimen biasanya melibatkan dua kelompok subjek, kelompok eksperimen dan kelompok pembanding, meskipun dimungkinkan untuk melakukan eksperimen dengan satu kelompok (dengan memberikan semua perawatan pada subjek yang sama) atau dengan tiga atau lebih kelompok (Frankle dan Wallen, hlm. 264, 1996).

Penelitian ini menggunakan desain eksperimen dengan desain One-Group Pretest. Penelitian ini diklasifikasikan sebagai desain eksperimental karena ada sedikit atau tidak ada variabel kontrol asing. Pada desain pretest One-Group, satu kelompok diukur atau diamati tidak hanya setelah diberi perlakuan tertentu, tetapi juga sebelumnya. Menurut Ary et al. Pengantar Penelitian dalam Pendidikan (2010, 2006: 303-304), berikut ini adalah desain Preset One-Group: Table 3.1 One Group Pretest-Posttest Design

Pretest	Independent
Y_1	X

4. Variabel

Menurut Kerlinger seperti dikutip Arikunto (2006: 119), bahwa semua eksperimen memiliki satu ide dasar di baliknya, untuk menguji pengaruh satu atau lebih variabel independen (dimungkinkan untuk memiliki lebih dari satu variabel independen dalam suatu eksperimen). Dalam penelitian ini digunakan dua variabel, yaitu variabel independent dan variabel dependen.

Variabel independen mewakili output atau efek, atau diuji untuk melihat apakah itu efeknya. Variabel independen mewakili input atau penyebab, atau diuji untuk melihat apakah itu penyebabnya. Pada penelitian ini, variabel bebas adalah penggunaan eksperimen interaksi kelompok kecil di kelas sembilan SMP, sedangkan variabel dependen adalah kemampuan berbicara.

5. Perlakuan

Penulis memberikan perlakuan kepada kelompok eksperimen dan ia menggunakan interaksi kelompok kecil sebagai pengobatan untuk mengajar berbicara. Tujuan penggunaan small group interaction adalah untuk memberikan inspirasi baru yang dapat diterapkan dalam mengajar berbicara.

Pertama, peneliti menyeleksi bahan ajar dan menyiapkan RPP untuk kegiatan belajar mengajar. Dalam hal ini, peneliti memilih teks deskriptif untuk diajarkan. Peneliti mendistribusikan gambar berurutan tentang hewan (kucing) pada pertemuan pertama dan tentang orang (Michael Douglas), dan objek (Computer Gaming) pada pertemuan kedua. Lima siswa dan masing-masing kelompok mendapat gambaran yang sama untuk berdiskusi bersama.

Selanjutnya, penulis memberikan kesempatan kepada siswa beberapa kali untuk menggambarkan berdasarkan gambar yang diberikan dan berdiskusi untuk berinteraksi dengan teman-teman mereka dalam kelompok. Saat ini, peran penulis adalah membimbing siswa untuk menemukan arti yang tepat dari kata-kata sulit yang mereka temukan dalam teks. Kegiatan selanjutnya, meminta siswa untuk mendeskripsikan gambar menggunakan kata-kata mereka sendiri berdasarkan gambar yang mereka lihat. Akhirnya, memanggil sekelompok siswa untuk melakukan berdasarkan gambar. Mereka melakukannya dalam kelompok untuk menggambar.

6. Instrumen

Untuk mengumpulkan data, diperlukan instrumen. Instrumen penelitian memainkan peran penting dalam proyek penelitian. Instrumen digunakan untuk mencapai akurasi data dan dapat menunjukkan bahwa peneliti berhasil dalam penelitiannya. Peneliti menggunakan tes lisan sebagai instrumen untuk mendapatkan data. Untuk mengumpulkan data, peneliti memberikan tes kepada siswa, yaitu pre-test. Pre-test adalah untuk mengukur pengetahuan dan prestasi berbicara siswa sebelum mereka memasuki lingkaran eksperimen. Post-test mencari data yang dibutuhkan untuk mengevaluasi setelah mendapatkan percobaan. Bentuk tes berbicara adalah untuk mengungkapkan kinerja siswa. Siswa berdiskusi dalam kelompok dan menggambarkan gambar yang diberikan dengan kata-kata mereka sendiri. Kemudian, peneliti mendapat skor dari Grammar, Vocabulary, Comprehension, Fluency, dan Pronunciation. Peneliti memberikan waktu dua menit bagi kelompok siswa untuk menggambarkan gambar dengan kata-kata mereka sendiri di depan kelas.

The Criterion of Scoring Speaking

Grammar:

Score	Criteria
5	Grammar is clear and correct.
4	A few unclear or error grammar but still can understood easily.
3	Some grammar is error but still can be understood.
2	Grammar frequently unintelligible.
1	Errors in grammar are frequent.

Vocabulary:

Score	Criteria
5	Used varied vocabularies which are appropriate with the context.
4	A few vocabularies used are inappropriate with the context.
3	Able to speak language with sufficient vocabulary.
2	Has speaking vocabulary sufficient to express himself simply.
1	Speaking vocabulary inadequate.

Comprehension:

Score	Criteria
5	Can describe a picture without any mistakes.
4	Can describe a picture but still little mistakes.
3	Can describe a picture but still there are some mistakes.
2	Can describe a picture but there are many mistakes.
1	Can't describe a picture.

Fluency:

Score	Criteria
5	Speak fluently with only slight hesitations that do not interfere with communication.
4	Speak fluently with occasional hesitation.
3	Speak hesitantly because of recalling and searching for words.
2	Speak in single words utterance, very slow and short pattern.
1	No specific fluency description.

Pronunciation:

Score	Criteria
5	Pronunciation is clear and correct.
4	A few unclear or error pronunciation but still can be understood easily.

3	Some Pronunciation is unclear or error but still can be understood.
2	Pronunciation frequently unintelligible.
1	Errors in pronunciation are frequent.

a. Definisi

Definisi operasional adalah spesifikasi bagaimana penulis akan mendefinisikan dan mengukur variabel dalam penelitian. Judul penelitian ini adalah "Strategi Belajar Mengajar Mandiri & Analisis Lapangan bagi Siswa SMP Negeri Muhammadiyah 2 Palembang". Untuk menghindari kesalahpahaman tentang istilah-istilah yang digunakan dalam judul, penulis menyajikan definisi operasional sebagai berikut :

1. Pengajaran adalah proses untuk membuat siswa memahami dan menguasai mata pelajaran yang diberikan oleh guru.
2. Berbicara adalah untuk mengungkapkan sesuatu yang ingin dikatakan, agar peserta dapat menciptakan interaksi sosial yang nyaman dan berkomunikasi dengan baik.
3. Strategi pembelajaran mandiri & analitik lapangan adalah strategi pembelajaran kooperatif yang dapat mendorong dan mendukung pemikiran tingkat tinggi. Guru meminta siswa untuk memikirkan topik tertentu, berpasangan dengan siswa lain untuk mendiskusikan pemikiran mereka sendiri, dan kemudian membagikan gagasan mereka dengan satu kelompok.

b. Population

Menurut Sugiyono (2011:80) penduduk tidak hanya orang, tetapi juga seluruh kuantitas objek atau subjek yang akan diteliti, tetapi juga mencakup karakteristik keseluruhan subjek atau objek tersebut. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas sembilan SMP Muhammadiyah 2 Palembang pada tahun ajaran 2021-2022 yang hanya memiliki 20 siswa dalam satu kelas. Tabel berikut menunjukkan populasi penelitian.

THE POPULATION OF THE RESEARCH

No	Classes	Total
1	IX	20
Total		20

(Source: Junior High School Muhammadiyah 2 of Palembang in academic 2021-2022)

c. Sample

Menurut Sugiyono (2009:118) sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik penduduk. Dalam penelitian ini peneliti mengambil satu kelas sebagai sampel. Mereka adalah kelas sembilan yang terdiri dari 20 siswa sebagai percobaan.

THE SAMPLE OF THE RESEARCH

Class	Number os students
IX	20

(Source: Junior High School Muhammadiyah 2 of Palembang in academic 2021-2022)

d. Techniques for Collecting the Data

Dalam bidang ini teknik berbicara independen penulis menggunakan tes untuk mengumpulkan data. Data dikumpulkan dari pre-test. Pre-test diberikan sebelum perawatan dan setelah perawatan. Pada pretest siswa memilih satu gambar kemudian mereka mendeskripsikan gambar tersebut selama + 2 menit.1. Test

Tes adalah instrumen atau prosedur yang dirancang untuk mengukur kemampuan siswa. Menurut desain penelitian, peneliti akan memberikan dua jenis tes: pre-test dan post-test. Hasil tes ini akan dibandingkan untuk menentukan apakah penggunaan interaksi kelompok kecil lebih efektif dalam mengajar berbicara. Dalam mengumpulkan data, peneliti menggunakan tes untuk mengumpulkan data, peneliti menggunakan tes lisan untuk mengukur kemampuan siswa dalam berbicara. Penulis memberi siswa dua tes.

Namely the pre-test:

1. Pre-test

Pre-test bertujuan untuk mengukur kemampuan siswa dalam berbicara dan prestasi mereka sebelum mereka memasuki lingkaran eksperimen. Pada pre-test, peneliti melakukan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Peneliti memberikan tiga gambar dan meminta siswa untuk memilih salah satu gambar.
2. Peneliti meminta siswa untuk menggambarkan dengan kata mereka sendiri selama + 2 menit.
3. Peneliti mencatatnya.
4. Peneliti menilai mereka.

2. Validity and Reliability Testing

a. Validitas

Menurut Gay (1983) dalam Sukardi, *Competency Education Research Methodology and Practice*, (2007:121), instrumen dapat disebut valid bahwa instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang akan diukur. Validitas dalam instrumen penelitian tidak lain adalah sejauh mana tes mengukur apa yang ingin diukur. Untuk mengetahui validitas instrumen, peneliti menggunakan validitas isi dan validitas konstruk. Penjelasan validitas isi dan validitas konstruk adalah sebagai berikut :

Content Validity Lodico et al., *Method in Educational Research*, (2006:93), validitas isi terdiri dari dua item validitas, yaitu sampling validity dan item validity. Validitas sampel dan validitas item melibatkan para ahli yang memeriksa item yang membentuk instrumen.

Tes dikatakan memiliki validitas konten jika isinya adalah contoh representatif dari keterampilan bahasa, struktur, dll yang diuji. Selain itu, konten instrumen harus relevan dengan tujuan tes. Dalam hal ini validitas isi harus mengacu pada "Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)". Berdasarkan standar kompetensi dalam silabus KTSP disebutkan bahwa siswa kelas sembilan SMP diharapkan mampu memahami makna esai singkat sederhana dalam bentuk teks deskriptif untuk berinteraksi dengan masyarakat sekitar. Berdasarkan standar kompetensi di atas, mahasiswa diharapkan mampu mendeskripsikan suatu gambar dalam bentuk teks deskriptif.

Menurut Gorden (dalam Herdiansyah, 2009) mendefinisikan wawancara, "Wawancara adalah percakapan orang-ke-orang di mana satu orang mencoba mengarahkan percakapan untuk mendapatkan informasi untuk beberapa tujuan tertentu". Berdasarkan definisi Menurut Stewart & Cash, wawancara didefinisikan sebagai interaksi di mana ada pertukaran atau berbagai aturan, tanggung jawab, perasaan, keyakinan, motif dan informasi. Wawancara bukanlah kegiatan dengan syarat bahwa satu orang melakukan atau memulai percakapan sementara yang lain hanya mendengarkan.

Berdasarkan pengertian menurut para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa wawancara adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui percakapan dan tanya jawab, baik secara langsung maupun tidak langsung dengan responden untuk mencapai tujuan tertentu. Tujuan wawancara adalah untuk memperoleh informasi secara langsung, menjelajahi dunia pikiran dan perasaan seseorang, membuat konstruksi "sekarang dan di sini" tentang orang-orang, merekonstruksi peristiwa dan pengalaman masa lalu, dan memproyeksikan kemungkinan yang diharapkan terjadi di masa depan dan untuk mempengaruhi situasi tertentu.

Table 3.6 Content Validity

Standard Competence	Speaking 10. Expressing the meaning of short functional text and monolog in the form of descriptive and procedure in daily life context.
Basic Competence	10.2 expressing the meaning of short monolog using kinds of spoken language accurately, fluently, being acceptable in daily life context in the form of descriptive and procedure.
Indicator	a. Identifying the communicative purpose of the text given in group (correctly). b. Identifying the generic structure of the text given in group (correctly). c. Identifying the tenses used in descriptive text (correctly). d. Describing picture given (confidently and creatively).
Material	Descriptive text
Technique	Speaking Test
Instrument Test	Pre-test Post-test

Dalam penelitian ini, isi item dalam pengujian menggunakan teks deskriptif. Cocok untuk siswa kelas sembilan SMP Muhammadiyah 2 Palembang.

b. Construct Validity

Sebuah tes dikatakan memiliki validitas konstruk jika dapat dibuktikan bahwa tes tersebut hanya mengukur kemampuan yang harus diukur. Kata konstruk mengacu pada kemampuan dasar yang dihipotesiskan dalam teori pembelajaran bahasa. Brown (2004:25) menyatakan bahwa konstruk adalah teori, hipotesis atau model apa pun yang mencoba menjelaskan fenomena yang diamati di alam semesta atau persepsi kita. Menurut Brown (2004: 172-173), aspek berbicara terdiri dari lima item: Grammar, Vocabulary, Comprehension, Fluency, dan Pronunciation. Kelima aspek ini harus dijadikan kriteria untuk berbicara dengan baik. Dalam penelitian ini, tes berbicara juga menggunakan 5 kriteria di atas sebagai aspek good speaking. Peneliti meminta siswa untuk berbicara selama 2 menit berdasarkan gambar. Oleh karena itu, tes digunakan dalam penelitian ini untuk memenuhi validitas konstruk berbicara.

2. Reliability

Lodico et al. (2006: 87), reliabilitas mengacu pada konsistensi skor, yaitu kemampuan instrumen untuk menghasilkan "kira-kira" skor yang sama untuk individu melalui pengujian berulang atau di penilai yang berbeda. Perhitungan reliabilitas ini menggunakan IBM SPSS Statistics 16 dengan analisis reliabilitas. Menurut Triton dalam Sujianto (2009:97) nilai alfa Cronbach dapat diartikan sebagai berikut: Menurut Triton dalam Sujianto (2009:97) nilai alfa cronbach dapat diartikan sebagai berikut:

Table 3.6.1 Cronbach's Alpha Interpretation Based on Triton

Cronbach's Alpha	Interpretation
0,00-0,20	Less reliable
0,21-0,40	Rather reliable
0,41-0,60	Quite reliable
0,61-0,80	Reliable
0,81-1.00	Very reliable

Pada penelitian ini, reseacher mencoba memeriksa reliabilitas empririkal dengan menggunakan SPSS 16.0. Ini menunjukkan bahwa skor Alpha Cronbach dalam pretest adalah 0,749 dengan $df = 28$. Hal ini dapat dilihat pada tabel 3.4 dan tabel 3.5.

Table 3.6.2 Case Processing Summary

	N	%
Cases Valid	28	100.0
Excluded ^a	0	.0
Total	28	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Table 3.6.3 Reliability Statistics

Cronbach's	
Alpha	N of Items
.749	5

Terkait dengan kategori pengujian reliabilitas yang dikemukakan oleh Sujianto, hasil perhitungan dikategorikan ke dalam uji reliabel. Dapat disimpulkan bahwa instrumen tes ini dapat diandalkan.

3. Technique for Analyzing the Data

Peneliti menganalisis hasil tes setelah mengumpulkan data dengan menggunakan tes lisan. Hasil tes diproses dengan membandingkan data sebelum dan sesudah perawatan. Setelah peneliti mendapatkan hasil pre-test dan post-test, peneliti menggunakan t-test untuk menganalisis data. Menurut Cohen, Louis, et al (2007: 543), ttest mengasumsikan bahwa satu variabel bersifat kategoris (misalnya, laki-laki dan perempuan) dan satu adalah variabel kontinu (misalnya, tanda pada tes). Untuk menganalisis data, peneliti melakukan beberapa langkah. Mereka adalah sebagai berikut:

Peneliti menilai kinerja siswa Penilaian terdiri dari lima item elemen: seperti yang dijelaskan peneliti dalam perlakuan.

Table 3.7 Scoring in Speaking

No	Aspect	Score
1	Grammar	1-5
2	Vocabulary	1-5
3	Comprehension	1-5
4	Fluency	1-5
5	Pronunciation	1-5

Skor skala dan respons opsi dikreditkan 5, 4, 3, 2, dan 1 dari pernyataan yang menguntungkan hingga yang tidak menguntungkan. Sebaliknya tanggapan opsi dikreditkan 1, 2, 3, 4, dan 5 dari pernyataan yang tidak menguntungkan.

Peneliti menghitung mean pretest dan posttest.

$$M_1: \frac{\sum Y_1}{N}$$

N

Where:

M_1 : Mean of pre-test

$\sum Y_1$: the sum of pre-test

N : Number of cases

$$M_2: \frac{\sum Y_2}{N}$$

N Where:

M_2 : Mean of pretest

$\sum Y_2$: the sum of post-test

N : Number of cases

Peneliti menghitung deviasi dan deviasi kuadrat. Langkah terakhir, peneliti menemukan t-value dengan menggunakan uji-t (Ary, 2010: 175-177)

$$t_{\text{count}} = \frac{\frac{\overline{D}}{\sum D^2 - \frac{(\sum D)^2}{n}}}{\sqrt{\frac{1}{N(N-1)}}}$$

Where: t_{count} = the value of t-test

$\overline{D}$ = mean of differences pre-test and post-test

$\sum D^2$ = total of quadrate deviation

$\sum D$ = the sum of deviation

N = number of cases

Kemudian, hasil Tcount harus dibandingkan dengan perhitungan Ttable sebesar 5% alpha level. Jika Tcount lebih tinggi dari Ttable, berarti perbedaan kemampuan berbicara siswa sebelum dan sesudah diajarkan dengan menggunakan interaksi kelompok kecil adalah signifikan. Jadi H1 diterima dan H0 ditolak. Di sisi lain, jika Tcount lebih rendah dari Ttable, maka Hi ditolak dan Ho diterima. (Anas Sudiyono, 2008: 324-325).

3.7.1 Rubrik Pengukuran

Pengembangan kurikulum 2013 berbasis kompetensi diharapkan dapat meningkatkan kualitas peserta didik. Penilaian bertujuan untuk menilai perilaku siswa di dalam dan di luar pembelajaran. Tujuan penulis adalah untuk mendeskripsikan pentingnya rubrik penilaian dalam mengukur perkembangan bicara siswa di kelas. Jika efektivitas mengajar berbicara dengan bidang mandiri dapat dilakukan, maka akan menjadi pondasi yang kuat bagi mahasiswa. Berbicara adalah salah satu hal penting dalam bahasa Inggris. Penilaian wicara dapat dilakukan dengan menggunakan observasi, penilaian diri, penilaian sejawat, dan jurnal.

Instrumen yang digunakan dalam jurnal berupa catatan pendidik. Sedangkan untuk observasi, penilaian diri, dan penilaian di kalangan siswa menggunakan instrumen berupa alat penilaian pre-test yang memiliki deskripsi kinerja yang diharapkan dari masing-masing kriteria untuk mencapai nilai tertentu.

4. Test Statistic

Kali ini metode studi kasus akan digunakan, jenis penelitian ini diterapkan untuk menyelidiki dan menganalisis suatu kasus secara mendalam dan dari berbagai perspektif. Kasus yang diteliti biasanya berupa peristiwa, program kegiatan, atau proses yang melibatkan individu atau kelompok. Suatu kasus biasanya terjadi dalam konteks tertentu, yaitu pada waktu dan tempat tertentu. Ini, proses pengumpulan data studi kasus juga dilakukan dalam jangka waktu yang ditentukan.

A. Jika skor memiliki perbedaan signifikansi kemampuan berbicara siswa sebelum menggunakan interaksi kelompok kecil, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima.

Jika skor tidak memiliki perbedaan yang signifikan dari kemampuan berbicara siswa setelah menggunakan interaksi kelompok kecil, maka H_1 ditolak dan H_0 diterima.